

ANALISIS NILAI TUKAR PETANI CABAI (*Capsicum Annum L.*) DAN FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA PADA MASA PANDEMI COVID-19

Liska¹, Ita Novita², Siti Masithoh³

¹Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Djuanda Bogor

Jalan Tol Ciawi No. 1 Kotak Pos 35 Bogor 16720

^aKorespondensi: Ita Novita, E-mail: novitazulfan@gmail.com

Abstrak

Cabai merupakan salah satu jenis sayuran yang ditanam secara komersial di daerah tropis. Sebagian besar kegunaannya dikonsumsi rumah tangga dan diekspor. Kebutuhan konsumsi masyarakat Indonesia terhadap cabai terus meningkat, pada tahun 2017 produksi cabai 1,206.265 ton dan meningkat pada tahun 2018 sebesar 1.206.750 ton. Namun harga cabai sering mengalami fluktuasi (BPS,2020). Harga cabai yang sangat fluktuatif, dikarenakan adanya pengaruh permintaan dan penawaran di pasar. Dari sisi penawaran, proses penyediaan produksi dan distribusi cabai belum sepenuhnya dikuasai petani, hal ini sangat berpengaruh terhadap harga jual cabai. Harga jual cabai yang naik dan tinggi berdampak terhadap kesejahteraan petani. Indikator untuk mengukur kesejahteraan petani adalah dengan Nilai Tukar Petani (NTP), yang sangat dipengaruhi oleh penerimaan petani dan pengeluaran (pangan dan non pangan). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Nilai Tukar Petani cabai, dan faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar petani cabai pada masa pandemi covid-19. Metode analisis data yang digunakan ialah analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan, 1) Petani yang memiliki NTP > 100 adalah 16 petani cabai, sedangkan yang memiliki NTP < 100 sebanyak 21 petani cabai, dengan perkataan lain sebanyak 16 petani cabai yang sejahtera pada masa pandemic covid-19, dengan rata-rata nilai tukar petani 95,95.; 2) Faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar petani cabai (NTP) secara parsial adalah Luas Lahan, Produktivitas, dan Harga Jual cabai. Sedangkan secara bersama-sama semua variabel dalam penelitian ini berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar petani cabai dengan nilai *R square* 0,764.

Kata Kunci: Nilai tukar petani, usahatani cabai, pandemi covid-19.

Abstract

Chili is a type of vegetable that is grown commercially in the tropics. Most of its uses are consumed by households and exported. The consumption needs of the Indonesian people for chilies continue to increase, in 2017 chili production was 1,206,265 tons and increased in 2018 to 1,206,750 tons. However, chili prices often fluctuate (BPS, 2020). Chili prices are very volatile, due to the influence of demand and supply in the market. From the supply side, the process of providing chili production and distribution has not been fully controlled by farmers, this greatly affects the selling price of chili. The rising selling price of chilies has an impact on the welfare of farmers. The indicator for measuring the welfare of farmers is the Farmer's Exchange Rate (NTP), which is strongly influenced by farmers' income and expenditure (food and non-food). This study aims to analyze the Exchange Rate of chili farmers, and the factors that influence the exchange rate of chili farmers during the Covid-19 pandemic. The data analysis method used is descriptive qualitative and quantitative analysis. The results showed, 1) There were 16 farmers who had NTP > 100 chili farmers, while those who had NTP < 100 were 21 chili farmers, in other words there were 16 chili farmers who prospered during the Covid-19 pandemic, with an average exchange rate farmers 95.95.; 2) Factors that have a significant effect on chili farmer exchange rates (NTP) partially are Land Area, Productivity, and Selling Price of chilies. Meanwhile, all the variables in this study have a significant effect on the exchange rate of chili farmers with value *R square* 0,764 .

Keywords: Farmer trade value, chili farming, covid-19 pandemic.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Cabai merupakan salah satu jenis sayuran yang ditanam secara komersial di daerah tropis. Sebagian besar dikonsumsi rumah tangga dan diekspor. Kebutuhan

konsumsi masyarakat Indonesia terhadap cabai terus meningkat, pada tahun 2017 produksi cabai 1,206.265 ton dan eningkat pada tahun 2018 sebesar 1.206.750 ton. Harga cabai sering mengalami fluktuasi (BPS, 2020). Harga cabai yang sangat

fluktuatif, disebabkan adanya pengaruh permintaan dan penawaran di pasar. Dari sisi penawaran menunjukkan bahwa proses penyediaan produksi dan distribusinya belum sepenuhnya dikuasai petani, dimana ketersediaan cabai melimpah sehingga jumlah penawaran lebih tinggi dari pada permintaan, hal ini sangat berpengaruh terhadap harga jual cabai yang rendah (Widodo,2002).Harga cabai yang tinggi memberikan dampak terhadap kesejahteraan petanian. Untuk mengukur tingkat kesejahteraan petani digunakan indikator Nilai Tukar Petani (NTP). Peningkatan NTP mengindikasikan kesejahteraan petani yang meningkat.

NTP berkaitan dengan kemampuan dan daya beli petani dalam membiayai hidup rumah tangganya. Nilai Tukar Petani mangacu kepada pendapatan petani yang diterima dari kenaikan harga produksi pertanian yang dihasilkan lebih besar dari kenaikan harga barang yang dibeli, artinya kemampuan petani lebih baik atau tingkat pendapatan petani lebih meningkat. Dengan kata lain, NTP dapat diartikan sebagai nisbah antara indeks harga yang diterima petani dengan indeks harga yang dibayar oleh petani, sehingga merupakan ukuran kemampuan daya tukar produk yang dihasilkan terhadap produk dan jasa yang mampu dibeli rumah tangga petani (Elizabeth dan Darwis,2000). Berikut, NTP petani propinsi Jawa Barat tahun 2018 - 2021 (Tabel 1).

Tabel 1. Nilai Tukar Petani Provinsi Jawa Barat Tahun 2018 - 2021

Tahun	Nilai tukar Petani Per Desember
2018	110,90
2019	112,36
2020	100,19
2021	98,10

BPS Provinsi Jawa Barat, 2018 - 2021

Berdasarkan tabel 1. nilai tukar petani cenderung fluktuatif, pada tahun 2019 NTP Provinsi Jawa Barat mengalami

kenaikan, tetapi menurun pada tahun 2020. NTP pada tahun 2021 mengalami penurunan yang cukup drastis dari tahun-tahun sebelumnya. Pada tahun 2020 terjadi wabah pandemi covid-19 yang mengakibatkan menurunnya sektor perekonomian di berbagai negara terutama di Indonesia. (BPS Provinsi Jawa Barat, 2017 - 2021).

Sektor pertanian menjadi salah satu sektor yang terkena dampak dari pandemi covid-19, yaitu rendahnya Nilai Tukar Petani yang mengakibatkan menurunnya tingkat kesejahteraan petani. Pandemi juga mengakibatkan menurunnya pendapatan masyarakat karena kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Kebijakan PSBB juga turut memengaruhi kelancaran distribusi komoditas pertanian antar kota antar provinsi dan antar pulau khususnya dalam hal stabilisasi harga komoditas, gangguan rantai pasok input dan produksi. Cabai merupakan komoditas yang mengalami dampak dari pandemi dengan penurunan harga yang drastis pada saat Pandemi. Walaupun tahun 2020 produksi cabai di Kabupaten Bogor mengalami peningkatan produksi, akan tetapi hal tersebut tidak berdampak terhadap kesejahteraan petani khususnya di Kecamatan Ciawi Desa Citapen Kabupaten Bogor.

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Mengetahui Nilai Tukar Petani (NTP) cabai di Desa Citapen, kabupaten Bogor pada masa pandemi Covid-19.
- 2) Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar petani cabai di Desa Citapen, kabupaten Bogor pada masa pandemi Covid-19.

TINJAUAN PUSTAKA

Tanaman Cabai

Cabai merupakan salah satu tanaman hortikultura yang dapat ditanam di

Indonesia. Di Indonesia terdapat berbagai macam jenis dari yang mudah diidentifikasi perbedaan setiap jenisnya seperti cabai merah dan cabai hijau hingga yang cukup sulit dibedakan jenisnya seperti cabai ceplik, cabai domba, dan cabai rawit. Tanaman cabai merupakan tumbuhan yang berasal dari anggota genus *Capsicum* (*Capsicum Annum* L.), termasuk kategori terong-terongan (*Solanaceae*) dan juga merupakan tanaman yang mudah ditanam baik di dataran rendah maupun di dataran tinggi.

Tanaman cabai mengandung berbagai macam kandungan atau senyawa yang baik bagi kesehatan karena pada tanaman cabai terdapat vitamin A, Vitamin C, antioksidan yang berguna untuk menjaga tubuh dari serangan radikal bebas dan juga minyak atsiri *Capsaicin* yang memberikan kehangatan panas pada tubuh apabila digunakan untuk rempah-rempah. Di Indonesia sendiri terdapat beberapa jenis tanaman cabai yang sudah dibudidayakan seperti tanaman cabai merah, cabai rawit, cabai keriting, cabai hijau, dan cabai hias.

Pada masa Pandemi Covid-19, terjadi deflasi atau penurunan harga sebesar 0,10%, terutama pada Juli 2020 penurunan harga terbesar terjadi pada kelompok makanan, minuman, dan tembakau sebesar minus 0,73%, termasuk produk hortikultura yaitu bawang merah, bawang putih, dan cabai. Sebelum terjadi pandemi covid-19 harga cabai merah keriting berada dikisaran Rp40.000 hingga Rp50.000 per kilogram di tingkat petani. Namun selama pandemi covid-19 turun drastis menjadi Rp10.000 per kilogram di tingkat petani karena tengkulak yang mematok harganya. Sebagian petani terpaksa menjual ke tengkulak karena lokasi pasar yang jauh dari desa dan khawatir mengalami kerugian lebih besar.

2.2. Nilai Tukar Petani

Nilai tukar petani adalah angka perbandingan antara indeks harga yang diterima petani (IT) dengan indeks harga yang dibayar petani (IB). Indeks harga yang

diterima petani adalah indeks harga yang menunjukkan perkembangan harga produsen atas hasil produksi petani. Indeks harga yang dibayar petani adalah indeks harga kebutuhan rumah tangga petani, baik untuk konsumsi rumah tangga maupun untuk proses produksi. Perhitungan NTP dilandasi pemikiran bahwa sebagai agen ekonomi yang memproduksi hasil pertanian dan kemudian hasil dijual, petani juga merupakan konsumen yang membeli barang dan jasa mengeluarkan biaya produksi dalam usahanya untuk memproduksi hasil pertanian. Secara konseptual, NTP adalah pengukuran kemampuan tukar produksi pertanian yang dihasilkan petani dengan barang/jasa yang diperlukan untuk konsumsi rumah tangga dan keperluan dalam memproduksi pertanian (BPS, 2020).

NTP mengukur daya tukar dari komoditas pertanian yang dihasilkan petani terhadap produk yang dibeli petani untuk keperluan konsumsi dan keperluan dalam memproduksi usahatani. Nilai tukar petani didefinisikan sebagai rasio antara harga yang diterima petani (IT) dengan harga yang dibayar petani (IB) atau $NTP = IT/IB$. Pengukuran NTP dinyatakan dalam bentuk indeks sebagai berikut:

$$NTP = IT/IB \times 100$$

Keterangan :

NTP = Indeks Nilai Tukar Petani,
IT = Indeks harga yang diterima petani,
IB = Indeks harga yang dibayar petani.

(Statistik Nilai Tukar Petani, 2020)

2.3. Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani

1. Luas lahan

Lahan pertanian sebagai aset penting yang dimiliki petani sangat menentukan peluang berusaha bagi dirinya. Aset ini sangat berpengaruh terhadap besarnya pendapatan yang mereka peroleh dari pengelolaan di atas lahan tersebut. Lahan yang sempit tentu saja hasil yang diperoleh tidak memadai, pendapatan yang mereka peroleh juga rendah. Luas pertanian akan dipengaruhi skala usaha, dan skala usaha ini akan mempengaruhi efisien atau tidaknya peningkatan usaha pertanian.

2. Produktivitas

Produksi merupakan proses kombinasi dan kondisi material dan kekuatan input, faktor sumberdaya atau jasa produksi dalam pembuatan satu barang atau jasa. Produksi merupakan sejumlah hasil dalam suatu lokasi dan waktu tertentu. Meningkatnya jumlah produksi yang dipasarkan oleh produsen (petani) pada kondisi tingginya permintaan tetap menimbulkan kecenderungan harga produksi menurun. Dengan demikian peningkatan produktivitas menyebabkan harga produksi turun yang pada tahap berikutnya dapat menurunkan nilai tukar yang diterima oleh petani.

3. Biaya Usaha Tani

Biaya usahatani adalah nilai dari semua faktor produksi yang digunakan baik dalam bentuk benda maupun jasa dalam proses produksi berlangsung. Biaya usahatani yang digunakan terdiri dari sewa tanah, biaya sarana produksi untuk bibit, pupuk, dan obat-obatan serta jumlah tenaga kerja (Soekartawi, 1995). Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan tunai yang diterima dengan pengeluaran usahatani, besarnya pendapat yang diterima merupakan balas jasa untuk tenaga kerja, modal kerja keluarga yang dipakai dan pengelolaan yang dikeluarkan (Kusyadi dkk, 2020).

4. Harga Jual Cabai

Harga adalah sejumlah uang yang dibebankan atas suatu produk atau jumlah

dari nilai yang ditukar konsumen atas manfaat-manfaat karena memiliki atau menggunakan produk atau jasa tersebut. Pengaruh perubahan harga terhadap nilai tukar petani dapat bersifat langsung dan tidak langsung. Pengaruh langsung perubahan harga terhadap nilai tukar petani merupakan respon langsung nilai petani akibat adanya perubahan suatu harga, sedangkan dampak tidak langsung terjadi akibat pengaruh antar harga, baik harga komoditas pertanian dan harga produk manufaktur.

5. Pengeluaran Pangan

Pada kondisi pendapatan yang terbatas, masyarakat lebih dahulu mementingkan kebutuhan konsumsi pangan, sejalan dengan meningkatnya pendapatan yang dibelanjakan untuk pangan menurun. Dengan demikian, besaran pendapatan (yang diproyeksi dengan pengeluaran total) yang dibelanjakan untuk pangan suatu rumah-tangga dapat digunakan sebagai petunjuk tingkat kesejahteraan rumah tangga tersebut. Semakin tinggi pangsa pengeluaran pangan, berarti semakin berkurang tingkat kesejahteraan rumah tangga yang bersangkutan. Sebaliknya semakin kecil pangsa pengeluaran pangan, maka rumah tangga tersebut akan meningkat kesejahterannya.

6. Pengeluaran non pangan

Kesejahteraan masyarakat diantaranya ditentukan oleh tingkat kemiskinan yang dipengaruhi oleh tingkat pendapatan dan pola penggunaannya, yang berhubungan dengan tingkat pendapatan pola konsumsi pangan dan non-pangan. Masyarakat berpendapatan rendah akan mengalokasikan pendapatannya sebagian besar untuk memenuhi kebutuhan bahan pangan dibandingkan bahan non-pangan, semakin tinggi pengeluaran non-pangan mengindikasikan adanya perbaikan kesejahteraan penduduk.

Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian mengenai nilai tukar petani telah dilakukan oleh Faridah dan Syehalad (2016), Kurniawan (2018), Purba (2017), Bening, dkk (2021), Penelitian tersebut memberikan hasil yang beragam, yaitu nilai tukar petani dan faktor yang mempengaruhi NTP (luas panen harga pupuk, inflasi, luas lahan, produktivitas, harga jual, biaya tenaga kerja dan jumlah tanggungan).

Perbedaan penelitian ini dan penelitian sebelumnya terletak pada lokasi, metoda analisis data, dan komoditas (padi, cabe, hortikultura, dan tanaman pangan).

METODE PENELITIAN

Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Citapen Kecamatan Ciawi Kabupaten Bogor, pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Desa Citapen merupakan daerah pertanian dan sentra tanaman cabai di Kabupaten Bogor, penelitian ini dilakukan pada bulan Mei – Agustus 2022.

Responden Penelitian

Penentuan sampel sebagai responden dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *simple random sampling*. Responden dalam penelitian ini adalah petani cabai sebanyak 37 petani di Desa Citapen, Kecamatan Ciawi, Kabupaten Bogor, yang diperoleh dari metode *Slovin* (Dwiastuti, 2017).

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara hasil pertanyaan (kuisisioner) kepada para petani cabai yang berada di Desa Citapen, serta observasi langsung terhadap kegiatan yang dilakukan terhadap kegiatan yang terlibat dalam penelitian ini.

Data sekunder diperoleh dari berbagai literatur terkait dengan sumber penelitian terdahulu, Badan Pusat Statistik Kota Bogor, jurnal, dan artikel terkait.

Metode Analisis

Metode analisis data yang digunakan ialah analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda *Multiple Regresion* menggunakan metode *Ordinary Least Square (OLS)*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Nilai Tukar Petani Cabai

Nilai tukar petani menentukan kemampuan petani dalam memenuhi kehidupannya diantaranya memenuhi kebutuhan pangan dan non pangan dari hasil usahatani yang dikelolanya sehingga menentukan tingkat kesejahteraan petani dengan kategori apabila $NTP > 100$ berarti petani mengalami surplus (sejahtera), apabila $NTP=100$ berarti petani mengalami impas (sejahtera), apabila $NTP < 100$ berarti petani mengalami defisit (tidak sejahtera). Adapun nilai tukar petani cabai di Desa Citapen Kecamatan Ciawi disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Nilai Tukar Petani Cabai di Desa Citapen, kecamatan Ciawi, kabupaten Bogor, 2022.

No. Sampel	NTP	No. Sampel	NTP
1	95,79	20	73,98
2	78,45	21	99,80
3	101,28	22	113,78
4	95,55	23	66,69
5	113,46	24	70,68
6	83,23	25	75,38
7	104,49	26	67,98
8	86,87	27	77,87
9	108,35	28	92,87
10	142,87	29	86,37
11	82,87	30	105,70
Lanjutan			
12	110,23	31	93,44
13	93,11	32	100,88
14	115,61	33	71,06
15	130,35	34	81,53
16	126,47	35	100,96
17	113,14	36	73,37

18	82,41	37	115,31
19	115,84		
		Rata-rata	95,95

Dari Tabel 2 terdapat 16 sampel yang memiliki NTP > 100. Hal ini menunjukkan bahwa petani tersebut mengalami surplus dalam usahatani cabai. Dengan kata lain penerimaan petani lebih tinggi dibandingkan pengeluarannya baik untuk input produksi maupun konsumsi pangan dan non pangan, yang berarti rumah tangga petani sampel sejahtera. Sebaliknya, untuk NTP < 100 terdiri dari 21 petani, berada dalam kondisi minus, dimana penerimaan petani lebih rendah dibandingkan pengeluarannya baik untuk input maupun konsumsi pangan dan non pangan, yang berarti rumah tangga petani sampel tidak sejahtera.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Cabai pada masa Pandemi.

Dalam penelitian ini, variabel yang mempengaruhi nilai tukar petani pada masa pandemi covid-19 di daerah penelitian adalah luas lahan, produktivitas, biaya usahatani, harga jual cabai, pengeluaran pangan, pengeluaran non pangan.

Hasil analisis Regresi Berganda adalah sebagai berikut:

1. Luas Lahan

Koefisien regresi luas lahan sebesar 0,659, nilai t-hitung 0,203, dan t-tabel 0,203, menunjukkan variabel luas lahan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar petani cabai.

2. Produktivitas

Koefisien regresi produktivitas sebesar 0,939, nilai t-hitung adalah 0,709 dan nilai t-tabel sebesar 0,203, menunjukkan variabel produktivitas secara parsial berpengaruh nyata terhadap nilai tukar petani cabai merah.

3. Biaya Usahatani

Koefisien regresi biaya usahatani sebesar -4,472, nilai t-hitung -4,236 dan nilai t-tabel

yaitu 0,203, artinya nilai t hitung secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel biaya usaha tani, akan tetapi dilihat dari nilai sig 0,000 yaitu lebih kecil dibandingkan α sebesar 0,05(5%). hal ini menunjukkan variabel biaya usahatani secara parsial berpengaruh, tetapi tidak signifikan terhadap NTP petani cabai.

4. Harga Jual cabai .

Koefisien regresi harga jual sebesar 2,398, nilai t-hitung 2,46 dan nilai t-tabel sebesar 0,203, hal ini menunjukkan variabel harga jual cabai secara parsial berpengaruh nyata terhadap nilai tukar petani cabai.

5. Pengeluaran Pangan

Koefisien regresi pengeluaran pangan sebesar -3,536, nilai t-hitung -6,121 dan nilai t-tabel yaitu 0,203, nilai t hitung secara parsial variabel pengeluaran pangan tidak berpengaruh signifikan (nyata) terhadap nilai tukar petani cabai.

6. Pengeluaran Non Pangan

Koefisien regresi pengeluaran non pangan sebesar -3,488, nilai t-hitung -6,173 dan nilai t-tabel yaitu 0,203, hal ini menunjukkan variabel pengeluaran pangan secara parsial berpengaruh tidak signifikan (nyata) terhadap nilai tukar petani cabai

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Petani yang memiliki NTP > 100 adalah 16 petani cabai, sedangkan yang memiliki NTP < 100 sebanyak 21 petani cabai, dengan perkataan lain sebanyak 16 petani cabai yang sejahtera pada masa pandemic covid-19, dengan rata-rata nilai tukar petani 95,95.
2. Faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar petani cabai (NTP) secara parsial adalah Luas Lahan, Produktivitas, dan Harga Jual cabai. Sedangkan secara bersama-sama semua variabel dalam penelitian ini berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar petani cabai dengan nilai *R square* 0,764 .

Saran

1. Bagi petani cabai sebaiknya mengatur pengeluaran pangan dan non pangan secara seimbang untuk lebih meningkatkan kesejahteraannya. Disamping itu petani cabai dapat memanfaatkan sosial media untuk menjual produknya, sehingga bisa mendapatkan harga yang bersaing pada masa pandemi Covid-19.
2. Diperlukan kebijakan pemerintah dalam menstabilkan harga cabai.

DAFTAR PUSTAKA

- Bening,N., Tanaya, P., Syarifuddin. 2021. Analisis Nilai Tukar Petani pada Usahatani Hortikultura di Kecamatan Kayangan Kabupaten Lombok utara. *Jurnal Agroteksos*. Universitas Mataram. 31 (1) 32 - 43.
- BPS. (2017 - 2021). Nilai Tukar Petani Provinsi Jawa Barat. BPS Jawa Barat BPS. (2020). Statistik Nilai Tukar Petani Indonesia 2020. BPS Jawa Barat.
- Elizahbeth, R., & Darwis, V. (2006).Peran Nilai Tukar Petani dan Nilai Tukar Komoditas dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Petani Kedelai (Study Kasus: Provinsi Jawa timur). *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, Badan Litbang Departemen Pertanian 6 (1) 1 - 12.
- Faridah, N, & Nur Syechalad, M. (2016). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Subsektor Tanaman Pangan Padi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, Universitas Syiah Kuala Bandar Aceh. 1(1) 169 - 179.
- Kurniawan, R. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani (NTP) Padi Sawah (Kasus: Desa Hinalang, Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat). [Skripsi]. Medan (ID). Universitas Medan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam

Negeri Sulthan Thahaa Saifudin Jambi.

- Purba, T. Y. (2017). *Dampak Nilai Tukar Petani Terhadap Kesraan Petani Cabai Merah (Capsicum annum L.)* (Kasus Desa Hinalang, Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat) [Skripsi]. Medan (ID). Universitas Sumatera Utara
- Widodo, W. D. (2002). *Memperpanjang Umur Produktif Cabai (60 Kali Petik)*. Jakarta: Penebar Swadaya.